

**ANALISIS HUBUNGAN INVESTASI DENGAN
TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA
INDONESIA TAHUN 1985-2007**



Skripsi ini disusun guna melengkapi syarat Sarjana Strata satu
jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

AGUS SUWARNO

NIM : B 300 020 096

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian dunia saat ini makin terintegrasi antara satu negara dengan negara lainnya, dimana selama tiga dasawarsa belakangan ini telah berlangsung suatu proses globalisasi yang amat pesat dalam perekonomian dunia. Berbagai perubahan mendasar dalam konstelasi politik dan ekonomi dunia telah mempengaruhi pola perekonomian dunia serta mendorong kaburnya batas-batas geografis antar negara. Kecenderungan globalisasi dan regionalisasi merupakan tantangan dan peluang bagi proses pembangunan di Indonesia. Dalam era seperti ini, kondisi persaingan antar pelaku ekonomi semakin tajam. Persaingan tidak hanya di pasar *out put* (barang dan jasa) tetapi juga di pasar *in put*. Pada pasar *input*, persaingan terjadi dalam merebutkan faktor produksi investasi dan tenaga kerja yang langka tidak hanya terjadi antar perusahaan dari berbagai negara tetapi antar negara satu dengan negara lainnya. (Kuncoro, 2004)

Dalam kondisi persaingan yang sangat ketat antar pelaku ekonomi, maka mereka dituntut untuk menerapkan dan mengimplementasikan strategi bersaing yang tepat secara efisien dan efektif. Regionalisasi di Indonesia mengakibatkan pemerintah daerah harus mampu menyiapkan daerahnya sedemikian rupa sehingga mampu menjadi wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan investasi dan industri luar negeri yang tidak lagi dihalangi oleh batas negara.

Permasalahan yang muncul dari persaingan tersebut adalah negara atau daerah akan menggali potensi daya saing dari daerahnya. Daya saing menjadi

kata kunci dalam mengatasi persaingan. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang sangat besar. Hal ini bisa digunakan sebagai salah satu daya saing untuk merebutkan investasi agar masuk di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar akan memunculkan ketersediaan tenaga kerja yang cukup. Ketersediaan tenaga kerja yang banyak menyebabkan biaya tenaga kerja untuk perusahaan menjadi rendah, karena mereka kurang memiliki ketrampilan yang cukup (Kuncoro, 2004).

Permasalahan lain yang muncul terkait menarik investor untuk masuk adalah rendahnya pelayanan birokrasi, rendahnya kualitas infrastruktur dan tidak efisiennya bisnis. Permasalahan tersebut menyebabkan *country risk* Indonesia tinggi sehingga rentan atau tidak stabil. Ini menyebabkan investor enggan untuk masuk ke Indonesia (IMD, 2003). Laporan dari *World Competitiveness Year Book*, daya saing negara Indonesia cenderung turun, pada tahun 1998 Indonesia menempati urutan 40 dari 49 negara yang di *survey*, kemudian pada tahun 2002 Indonesia menempati urutan 47 dari 49. Dilihat dari daya saing produk unggulan Indonesia dibandingkan dengan dunia tampak terlihat penyebab rendahnya daya saing yaitu harga komoditas negara Indonesia lebih tinggi 22% di banding harga dunia. Hal ini menunjukkan biaya produksi untuk menghasilkan produk masih belum mampu menyaingi produk sejenis di pasar dunia (IMD, 2003 dalam Kuncoro, 2004).

Kondisi tersebut menyebabkan tren investasi Indonesia menjadi menurun. Berdasarkan data BKPM menunjukkan, nilai PMDN pada tahun 1997 tercatat sebesar Rp. 119 triliun. Pada tahun 1998 merosot menjadi Rp. 58 triliun dan pada tahun 2002 tinggal Rp. 25 triliun. Setali tiga uang dengan PMDN maka

PMA juga mengalami kemerosotan. Pada tahun 1997 tercatat nilai PMA sebesar USD 33,8 miliar. Kemudian pada tahun 1998 merosot menjadi USD 13,6 miliar dan tahun 2002 tinggal USD 9,7 miliar (BKPM, 2003).

Harapan bagi Indonesia atas peran investasi yang masuk ke negaranya sebagaimana yang ditulis Mudrajat (1997) yaitu : *pertama*, sumber dana eksternal dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang sebagai dasar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, *kedua* pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan struktur ekonomi dan perdagangan; *ketiga*, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi struktural; *keempat*, kebutuhan akan modal asing menjadi menurun setelah perubahan struktural benar-benar terjadi.

Pemerintah di lain pihak harus menyediakan lapangan pekerjaan. Untuk dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pemerintah menambah investasi melalui pengeluaran pembangunan. Berdasarkan penjelasan dari menteri tenaga kerja setiap kenaikan investasi satu persen maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebanyak 100.000 orang (Kompas, 2005).

Kebijakan pengeluaran pemerintah akan mempunyai implikasi terhadap kegiatan perekonomian dan memberi intensif pada bidang lainya, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan produksi dan menambah pendapatan, diharapkan dari pengeluaran-pengeluaran pemerintah ini akan membawa dampak yang positif didalam perekonomian secara menyeluruh. Kenaikan dalam pengeluaran pemerintah mempengaruhi permintaan hasil produksi dan terjadinya perubahan dalam jumlah maupun kualitas terhadap layanan masyarakat, perubahan sosial dan ekonomi. Negara-negara sedang

berkembang sebagian besar pengeluaran pemerintah ditujukan untuk *publik investment* dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara keseluruhan dimana terjadinya pertumbuhan yang cepat dan semakin besar. Sehingga apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka yang terjadi pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Larasati, 1986 dalam Sayono, 2006).

Berawal dari berbagai informasi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara investasi secara global baik investasi dalam negeri, investasi asing dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja secara kausalitas.

B. Perumusan Masalah

Dalam konsep fungsi produksi neoklasik yang menggambarkan bagaimana pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor produksi modal dan tenaga kerja. Daya saing menjadi kata kunci dalam mengatasi persaingan untuk memperebutkan modal dan tenaga kerja. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang sangat besar. Hal ini bisa digunakan sebagai salah satu daya saing untuk merebutkan investasi agar masuk di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar akan memunculkan ketersediaan tenaga kerja yang cukup. Ketersediaan tenaga kerja yang banyak menyebabkan biaya tenaga kerja untuk perusahaan menjadi rendah, karena mereka kurang memiliki ketrampilan yang cukup (Kuncoro, 2004). Di Indonesia pengeluaran pemerintah ditujukan untuk *publik investment* dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, sehingga hasilnya dapat dirasakan secara keseluruhan di mana terjadinya

pertumbuhan yang cepat dan semakin besar. Sehingga apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka yang terjadi pertumbuhan ekonomi juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Larasati, 1986 dalam Sayono, 2006).

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan menguji hubungan antara investasi secara global baik investasi dalam negeri, investasi asing dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja secara kausalitas.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas bahwa dalam penelitian ini akan melihat perilaku variabel-variabel makro, khususnya variabel investasi dan penyerapan tenaga kerja. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah variabel investasi berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk menganalisis apakah variabel penyerapan tenaga kerja yang justru memberi pengaruh kepada perubahan investasi.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data investasi (PMA dan PMDN) serta penyerapan tenaga kerja periode 1985 – 2007 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik Jakarta dan, Badan Koordinasi Penanaman Modal. Pada data urut waktu sering terjadi korelasi yang lancung karena masalah data

yang tidak stasioner, oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan tahapan analisis sebagai berikut :

1. Uji stasioneritas terhadap variabel investasi dan penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan uji *root Augmented Dickey-Fuller*.
2. Apabila ternyata kedua variabel stasioner maka di lanjutkan ke analisis kausalitas *Granger* dan analisis FPE pada data asli. Apabila salah satu atau kedua variabel tidak stasioner, maka akan dilakukan penstasioneritasan data dengan cara pembedaan.
3. Apabila kedua variabel telah stasioner baru akan dilakukan analisis kausalitas *Granger* dan analisis FPE pada data yang stasioner.

Adapun langkah pengujian masing-masing tahapan analisis dijelaskan sebagai berikut :

1. Stasioneritas dan uji stasioneritas

Suatu data urut waktu dikatakan stasioner apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

Rata-rata : $E(Y_t) = \mu$ (Rata-ratanya konstan)

Variance : $\text{var}(Y_t) = E[(Y_t - \mu)^2] = \sigma^2$ (Variance-nya konstan)

Covariance : $k = E[(Y_t - \mu)(Y_{t+k} - \mu)]$ (Covariance antara dua periode waktu bergantung hanya pada jarak waktu antara dua periode waktu tersebut dan tidak bergantung pada periode waktu di mana covariance dihitung.

Pada data urut waktu yang stasioner, pada dasarnya tidak ada gerakan *trend* yang bersifat sistematis, artinya perkembangan nilai variabel diakibatkan faktor random yang stokastik.

Metode untuk menguji stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Dickey-Fuller* (DF) dan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Pemilihan uji DF dan ADF serta penentuan waktu kelambanan maksimal (ADF) menjadi titik kelemahan dari kedua uji tersebut. Uji ADF pada dasarnya untuk mengatasi masalah otokorelasi pada DF. Dalam penelitian ini untuk meminimalisasi kesalahan hasil akan digunakan elemen pembeda pada uji ADF sampai didapat residual OLS yang tidak berotokorelasi. Untuk waktu kelambanan maksimal untuk ADF adalah sebanyak $k = N^{1/3}$.

Sementara model umum yang digunakan untuk uji stasioneritas diformulasikan sebagai berikut :

$$\Delta L = \beta_1 + \beta_2 t + \delta L_{t-1} + \alpha \Delta L + \varepsilon_t$$

$$\Delta I = \beta_1 + \beta_2 t + \delta I_{t-1} + \alpha \Delta I + \varepsilon_t$$

Dimana :

- I : Investasi
- L : Penyerapan tenaga kerja
- t : Variabel Trend
- Δ : Selisih atau perubahan

2. Metode Kausalitas *Granger*

Metode (uji) kausalitas *Granger* pada dasarnya mengasumsikan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksikan variabel investasi dan penyerapan tenaga kerja. Uji kausalitas *Granger* pada penelitian ini di formulasikan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$L_t = \sum_{i=1}^5 a_i I_{t-i} + \sum_{j=1}^5 \beta_j L_{t-j} + u_{1t} \quad (1)$$

$$I_t = \sum_{i=1}^5 \gamma_i I_{t-i} + \sum_{j=1}^5 d_j L_{t-j} + v_t \quad (2)$$

3. Metode *Final Prediction Error*

Metode *final prediction error* (FPE) pada hakikatnya didasarkan dari ide pemilihan model dengan menggunakan kriteria FPE minimum, model terbaik adalah model yang memiliki FPE minimum. Dalam penelitian ini akan dicari pola kausalitas antara variabel penyerapan tenaga kerja dan investasi, dengan menggunakan kriteria FPE minimum untuk mendapatkan model terbaik.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang dimunculkan dan hipotesis serta memuat hasil penelitian sebelumnya.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang langkah-langkah uji stasioneritas data DF dan ADF, Metode Kausalitas *Granger*, Metode *Final Prediction Error* (FPE) dan Data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISA DATA

Berisi tentang Gambaran umum Penelitian, Analisis Data, dan Interpretasi Ekonomi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi Kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas dari pokok masalah dan Saran yang menyajikan usulan sehubungan dengan masalah yang dianalisa.